BAB V **PENUTUP**

5.1 Kesimpulan

1. Pelatihan secara umum mendapat respon yang sangat positif dari peserta, ditunjukkan oleh nilai Total Criteria Rate (TCR) sebesar 93,84%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek reaksi, sebagai level pertama dalam model evaluasi pelatihan, telah terpenuhi dengan sangat baik.
2. Aspek dengan penilaian tertinggi berasal dari kualitas instruktur, khususnya dalam penguasaan materi, kemampuan menyampaikan materi secara menarik, serta membangun wawasan peserta. Ini membuktikan bahwa peran instruktur menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelatihan.
3. Berdasarkan jenis kelamin, peserta perempuan menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pelatihan lebih dihargai secara positif oleh peserta perempuan.
4. Berdasarkan kelompok usia, peserta dari kelompok usia 17–24 tahun menunjukkan reaksi paling positif terhadap pelatihan. Semakin muda usia peserta, semakin besar antusiasme dan kepuasan yang ditunjukkan terhadap pelatihan.
5. Dari aspek status pernikahan, peserta yang belum menikah menunjukkan tingkat reaksi yang lebih positif dibandingkan peserta

yang sudah menikah. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat fleksibilitas dan fokus selama pelatihan.

6. Peserta yang baru pertama kali mengikuti pelatihan memberikan skor evaluasi reaksi yang lebih tinggi dibandingkan peserta yang sudah beberapa kali mengikuti pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman pertama memberikan kesan yang lebih kuat terhadap persepsi positif.
7. Berdasarkan status kerja, peserta yang belum bekerja menunjukkan respon yang lebih positif dibandingkan peserta yang sudah memiliki masa kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peserta yang belum bekerja lebih termotivasi untuk menyerap materi dan pengalaman pelatihan.
8. Meskipun aspek fasilitas dan bahan pelatihan mendapat skor tinggi, peserta memberikan masukan perlunya peningkatan pada ketersediaan bahan ajar, alat praktik, serta pendampingan dari instruktur secara berkala.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara terstruktur dan aplikatif oleh BPVP Padang mampu meningkatkan kompetensi dan daya saing individu peserta, sehingga dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan pelatihan kerja yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan dunia industri.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon peserta terhadap pelatihan yang diselenggarakan oleh BPVP Padang dinilai memberikan kepuasan tinggi. Oleh karena itu, dalam pelatihan selanjutnya, BPVP Padang disarankan untuk mempertahankan penggunaan instruktur yang kompeten, komunikatif, dan mampu menyampaikan materi secara menarik dan aplikatif. Selain itu, perlu peningkatan kelengkapan bahan ajar, alat praktik, serta intensifikasi evaluasi harian dan pendampingan saat peserta mengerjakan tugas-tugas praktik.
2. Peserta yang belum bekerja menunjukkan tingkat kepuasan lebih tinggi dibandingkan peserta yang sudah bekerja. Implikasinya, BPVP Padang dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk masing-masing kelompok. Untuk peserta fresh graduate, fokus pada penguatan kompetensi dasar dan pengenalan dunia kerja. Sementara bagi peserta yang telah bekerja, diberikan studi kasus dan praktik yang lebih kompleks agar tetap menantang dan relevan.
3. Peserta yang baru pertama kali mengikuti pelatihan cenderung memberi skor tinggi, sedangkan yang sudah beberapa kali mengikuti pelatihan menunjukkan penilaian lebih kritis. Oleh karena itu, diperlukan desain pelatihan berjenjang (*beginner-intermediate-advanced*) agar peserta mendapatkan pengalaman belajar yang progresif dan tidak repetitif.

4. Terdapat masukan terkait durasi pelatihan yang terbatas dan padat. Oleh karena itu, BPVP Padang dapat melakukan pengaturan ulang jadwal dengan memisahkan sesi teori dan praktik secara lebih proporsional, atau mengintegrasikan blended learning untuk bagian teori agar waktu praktik dapat lebih maksimal.
5. Data juga menunjukkan bahwa bahan pelatihan masih menjadi aspek dengan nilai TCR terendah. Maka perlu dilakukan review berkala terhadap seluruh modul pelatihan, memastikan keterkinian isi materi dan kecocokannya dengan kebutuhan dunia kerja, serta melibatkan alumni pelatihan dan praktisi industri dalam penyusunannya.

5.3 Keterbatasan

Pada penelitian ini, masih ada beberapa keterbatasan di antaranya:

1. Penelitian ini menggunakan satu pendekatan evaluasi, yaitu Model Kirkpatrick, yang terbatas pada dua level analisis: evaluasi reaksi, sehingga belum mencakup level pembelajaran, perilaku dan hasil akhir dari pelatihan. Level 2 evaluasi pelatihan tidak dapat dilakukan karena tidak adanya pre test yang digunakan untuk membandingkan post test. Level 3 evaluasi tidak dapat dilakukan karena sebagian besar sampel penelitian belum bekerja setelah pelatihan sehingga pertanyaan yang diajukan kurang relevan dengan peserta yang belum bekerja. Untuk level 4 evaluasi hasil tidak dapat dilakukan karena unit analisis penelitian ini adalah peserta pelatihan bpvp

padang yang mana peserta bukan dari satu organisasi atau perusahaan yang sama.

2. Objek penelitian terbatas pada satu instansi, yaitu Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Padang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke lembaga pelatihan lainnya.
3. Sampel dalam penelitian ini hanya mencakup empat kelas pelatihan dari total dua puluh kelas yang dilaksanakan pada BPVP Padang Batch 1, sehingga tidak sepenuhnya mewakili keseluruhan peserta pelatihan.

5.4 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, di antaranya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan keempat level dalam Model Kirkpatrick agar evaluasi pelatihan menjadi lebih komprehensif dan menyeluruh.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian ke lembaga lain seperti perusahaan, instansi pemerintah, atau dinas terkait guna memperoleh hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasikan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ukuran sampel agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi.